

## Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak di Sekolah untuk Generasi Indonesia Emas 2045

Muhammad Ayyas, Muhammad Mikail Ziyad, Nurdiansyah, Muhammad Fikri Fauzan, Ganesh Lindung Nusantara, Hisny Fajrussalam, Nuur Wachid Abdul Majid  
*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*

Corresponding Author:  mikailziyad@gmail.com

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

June 27, 2023

Revised

July 14, 2023

Accepted

August 24, 2023

The first pillar of the Golden Indonesia Vision 2045 is human development and mastery of science and technology. This is closely related to character building and human resource capacity building. The values contained in Aqidah Akhlak education always go hand in hand with the realization of Indonesia's Golden Generation 2045. This article explores the relevance of implementing Aqidah Akhlak education which is adapted to changes (disruption), which erode the daily habits of conventional education. Postmodernism demands that the communication model become very cramped, this situation will have a significant impact on the teaching pattern of Aqidah Akhlak education in schools. In the end, this article tries to dig deeper into what changes must be made so that Aqidah Akhlak education remains and will always be relevant over time.

**Keywords:** *Aqidah Akhlak, Golden Indonesian 2045, Revitalitation*

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Era modern dewasa ini, secara signifikan tentu merubah arah kompas peradaban. Arus kecanggihan teknologi dengan nyata membawa perubahan yang radikal. Perkembangan teknologi melesat dengan massif, menebas batas-batas komunikasi dan mengemasnya dalam ruang fleksibel dan efisien bernama virtual. Model komunikasi yang ada dalam ruang virtual, dibangun berdasarkan paradigma simulasi (*simulation*), banalitas (*banality*), dan kecepatan (*speed*), hal itu tentu menjadi sebuah tantangan bagi konsep komunikasi sendiri (Yasraf, 2001, hal.196). Ekses dari perubahan tersebut telak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dari mulai cara berfikir, gaya hidup, hingga menurunnya *value* akhlak (degradasi moral). Bentuk komunikasi virtual cenderung menafikan isi (*content*). Selain itu, karena arus informasi terlalu deras banyak *value* yang tercerabut dan tidak tercerna sebab bangunan informasi-informasi banal yang nirguna. Hal tersebut tentu beririsan dengan banyak sektor dalam peradaban. Rumus dirupsi adalah penyesuaian. Segala hal tertuntut untuk berubah, baik politik, ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis konsen pada aspek pendidikan karakter (Aqidah Akhlak) yang dikaitkan dengan terwujudnya Generasi Indonesia Emas 2045. Relevansi pendidikan di era dirupsi tentu harus kembali dikaji, dan difalsifikasi secara repetitif agar terwujud pola baru yang bersesuaian dengan kemajuan yang selalu menuntut perubahan. Mengingat pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang penting bagi

generasi muda. Berbagai penelitian mengenai Pendidikan Akhlak di era posmodernisme telah banyak dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rendy, dkk (2023) yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak Islam masih sangat relevan di era digital. Penelitian yang mengangkat bahasan Akhlak Ibnu Miskawaih tersebut menjelaskan bahwa metoda ajar dalam menyampaikan Pendidikan Akhlak hanya perlu diperbaharui (revitalisasi).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Suhartono, Nur Rahma, 2019, hal 36). Studi Pustaka dipilih untuk memberikan data yang komprehensif terkait Pendidikan Aqidah Akhlak, Indonesia Emas 2045, dan revitalisasi yang dilakukan agar pola pendidikan tersebut tetap relevan. Penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, atau sumber online, untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren yang terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian tentang Indonesia Emas 2045 dan pendidikan karakter (John W Creswell, 2017, hal. 124). Peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang relevan terkait penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Patricia A Adler, 1994, hal. 327).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pilar pertama Visi Indonesia Emas 2045 adalah pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembangunan karakter (*character building*), dan pembangunan kapasitas (*capacity building*) sumber daya manusia. Nilai yang tertuang dalam pendidikan Aqidah Akhlak senantiasa beriringan dengan dengan perwujudan Generasi Emas Indonesia 2045. Artikel ini mengeksplorasi relevansi penerapan pendidikan Aqidah Akhlak yang disesuaikan dengan perubahan-perubahan (disrupsi), yang menggerus kebiasaan-kebiasaan pendidikan konvensional yang menyehari. Postmodernisme menuntut model komunikasi yang terjadi menjadi sangat sesak, keadaan tersebut telah mempengaruhi secara signifikan dalam pola ajar pendidikan Aqidah Akhlak di sekolah-sekolah. Pada akhirnya, artikel ini mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan-perubahan (revitalisasi) apa yang mesti dilakukan agar pendidikan Aqidah Akhlak masih tetap dan akan selalu relevan tak lekang oleh zaman.

### **Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak Holistik**

Urgensi pendidikan Aqidah Akhlak bagi Ibnu Miskawaih tertuang dalam kitabnya, *Tahdzibul Akhlak* secara garis besar berorientasi terhadap kebaikan perilaku atau perbuatan manusia, sehingga manusia mampu berperilaku dengan akal budi yang luhur, mulia, serta sempurna sesuai dengan hakikat dan fungsinya sebagai manusia (Zainul Kamal, 1994, hal. 88). Dari rentet penjelasan Ibnu Miskawaih tentang Akhlak, setidaknya ada dua hal yang bisa disublimasi dalam dunia pendidikan, yakni Akhlak Ketuhana dan Akhlak Kemanusiaan.

Pendidikan Akhlak menjadi hal yang penting dan sentral, dalam kurikulum pendidikan Indonesia kita mengenal istilah pendidikan karakter, secara istilah makna dari pendidikan karakter beririsan kuat bahkan memiliki value yang sama dengan apa yang diusung oleh pendidikan Aqidah Akhlak. Hal yang mendesak pendidikan akhlak dan karakter harus ada adalah karena sifat karakter seseorang merupakan sebuah pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Akhlak, merupakan sebuah konsepsi yang memiliki visi bahwa manusia harus bergerak atas

kemauan qiblu, ditunjang oleh pengetahuan adab dan norma. Hal tersebut menjadi tujuan dalam pendidikan Akhlak. Masalah yang di hadapi dalam pendidikan karakter ini cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, budaya, politik serta sosial. Manusia dewasa saat ini, seakan sudah tidak bisa lepas lagi dengan teknologi digital. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak saat ini memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter manusia. Di era digital ini juga manusia akan di hadapi dengan dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri.

Ada kalanya manusia mengalami perubahan moral. Jadi aturan syariat, nasihat dan ajaran tradisional diperlukan dalam kaitannya dengan adat istiadat. Perubahan akhlak juga bisa menjadi baik karena pengaruh lingkungan, atau orang baik, dan sebaliknya, buruk karena berada dibawah pengaruh lingkungan, atau orang yang memiliki perilaku yang buruk karena mengikuti hal-hal tertentu seperti teknologi yang sering disalahgunakan. Jika digunakan dengan baik dan diarahkan secara benar teknologi dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan akhlak yang lebih efektif namun tetap dibutuhkan peran dari pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi, pendidikan akhlak dapat memanfaatkan era digital ini untuk meningkatkan ajaran akhlak.

### **Problematika Pendidikan Aqidah Akhlak Era Kontemporer**

Hal yang paling kentara dan menjadi hambatan pendidikan Akhlak di era kontemporer adalah perubahan (disrupsi). Komunikasi-komunikasi konvensional yang bisa mudah terawasi kini lenyap, berganti menjadi komunikasi-komunikasi gaya baru melalui ruang maya atau virtual. Postmodern era menjadi momok yang cukup menakutkan bagi pendidikan karakter atau Akhlak karena setiap orang, terlebih generasi muda sudah bisa dengan mudah memilih kiblat kebenarannya. Menumpuknya informasi menjadikan generasi muda gamang dan bias dalam menentukan pilihan dan referensi kebenaran. Namun, di sisi lain penerapan nilai-nilai akhlak harus tetap dipertahankan walaupun dihadapkan dengan teknologi yang canggih. Akhlak yang perlu dijaga, tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi dalam semua bidang kehidupan (Syaiyid, 2019, hal.1).

Namun, walau begitu, dunia pendidikan justru wajib memanfaatkan era digital ini. Berkembangnya teknologi digital harus mendorong kualitas pembelajaran akhlak yang meningkat dengan memperbarui sistem-sistem dengan sistem digital yang dapat menarik bagi seseorang, sehingga pemanfaatan dunia digital ini dapat mengarah hal-hal yang positif dan tidak merusak akhlak seseorang (Silviana Putri, 2021, hal.130). Sejatinya, konsep pendidikan karakter yang sejak dulu digaungkan nabi Nabi Muhammad SAW mesti lestari dan tak lekang oleh zaman. Perintah Allah SWT yang menjadi tugas utama Rasulullah sebagai penyempurna akhlak bagi ummatnya mesti dilanjutkan dan tidak terhenti (Sania Rahmani, Imam Thabrani, 2021, hal. 41) Tentunya, dengan berbagai persoalan yang kompleks. Remaja yang masih berstatus sebagai siswa di sekolah sering terpapar ekpresi informasi berupa ragam konten-konten negatif di media sosial dan internet. Mestinya hal tersebut bisa bergeser menjadi sesuatu yang lebih positif. Ada banyak aplikasi dan platform digital yang dapat membantu dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak dan remaja. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanya merupakan alat, dan tetap dibutuhkan peran aktif dari orang tua dan pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi tersebut.

### **Kegagalan Pendidikan Karakter Di Sekolah**

Jika mengacu pada Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, cita-cita dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dengan muatan karakter sangatlah baik. Nuansa pendidikan karakter yang terkandung dalam UU Sisdiknas memiliki konsep yang mengedepankan harapan terciptanya individu yang memiliki nilai karakter atau akhlak mulia. Secara konseptual, sudah tentu rumusan cita-cita dan tujuan tersebut sangatlah baik, namun secara empiris dan faktual, cita-cita dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 masih terkendala dengan berbagai hal. Profesor pendidikan Nilai dan Karakter UPI Bandung, Hakam K. A mengungkapkan salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan nilai dan karakter (agama dan moral) disebabkan karena sekolah masih sangat terfokus dalam penyampaian *moral knowing* dan *moral training*, tetapi tidak sampai menyentuh tahapan *moral being*, yaitu proses pembiasaan dimana anak secara *continue* melakukan perbuatan moral (Budimansyah, 2012, hal. 85).

Dunia pendidikan saat ini masih berorientasi pada tujuan yang bersifat pragmatis dengan melahirkan insan-insan pendidikan yang dipersiapkan untuk pemenuhan kebutuhan Industrial yang artinya hanya berupaya memuaskan kebutuhan material, bukan pada pengembangan kapasitas manusia (Faiz, Kurniawaty, 2020, hal. 163). Hal ini diperburuk oleh paradigma masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh keterampilan tertentu sebagai syarat untuk mendapatkan pekerjaan. Idealnya pendidikan menjadi tempat yang tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan semata, namun juga menjadi tempat untuk pengembangan kapasitas manusia secara performance karakter mengingat urgensi pendidikan karakter yang semakin menantang di tengah pergolakan zaman (Herlambang, 2018, hal.7).

Pendidikan karakter memang selalu menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan sebagai sumber pemecah berbagai persoalan yang ada. Penanaman dan Pembentukan karakter memang sangatlah penting, karena menyangkut dengan kualitas suatu bangsa, bahwa karakter adalah aspek yang penting bagi sebuah peradaban bangsa, karena kualitas karakter menentukan eksistensi sebuah bangsa (Faiz A, 2019, hal.20). Namun saat ini, pendidikan karakter telah memasuki era dan tantangan baru, selain adanya efek domino dari kondisi kemajuan zaman dan teknologi, pendidikan karakter juga menghadapi kondisi pandemi covid-19 yang menghambat pelaksanaan dan pembentukan karakter siswa.

#### **Aqidah Akhlak Sebagai Fondasi Karakter Generasi Emas 2045**

Indonesia di tahun 2045, 22 tahun lagi, akan memiliki “bonus” demografi yang terus berlanjut dan akan berkontribusi atau sebaliknya berbencana pada berbagai sektor. Salah satu kontribusi bonus tersebut adalah pada sektor pertumbuhan ekonomi yang akan mengalami masa kejayaan, seperti ungkapan bahwa “In 2045 Indonesia better than Brazil and China” (Mangurustam, 2018, hal.85). Dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia 2045, pemerintah memiliki target pembangunan pendidikan *futuristic* untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Posisi Aqidah Akhlak dalam menunjang atau menjadi fondasi generasi Emas 2045 berbentuk penanaman karakter *tafaqquh fid dîn*, yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendidikan Aqidah Akhlak wajib mendorong peserta didik untuk memiliki intelektualitas yang luas sehingga dapat menggabungkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Identitas vokasional keshalihan (biasanya diterapkan pada santri) sebagai generasi yang memiliki keimanan kuat harus terus terjaga, dikarenakan banyak mempelajari banyak ragam pengetahuan yang mengenalkan secara dalam kepada agama yang bersifat positif bagi kehidupannya. Menghadapi gempuran

disrupsi era Society 5.0, pendidikan Aqidah Akhlak mesti bisa menyesuaikan dan lebih menegaskan tujuan. Salah satu hal yang tak bisa ditiru oleh teknologi modern, dan mesti diperkuat adalah *softskills*.

*Soft skill* merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dan banyak yang relevan untuk era saat ini. *Soft skill* menjadi suatu hal yang sangat penting karena kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi yang lebih utama didukung oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Secara gamblang, konsepsi dari *softskills* adalah penanaman konsep-konsep Pendidikan Aqidah Akhlak. *Soft skills* secara garis besar meliputi: *self-awareness* (kesadaran tinggi), *mood management* (manajemen suasana hati), *self-motivation* (motivasi diri), *impulse control* (pengendalian hawa nafsu), dan *people skill* (keterampilan bermasyarakat). Kecerdasan emosional (*soft skills*) sangat diperlukan agar seseorang bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja, dan berkarir dalam kehidupannya (Sailah, 2008, hal.23).

Terdapat tiga catatan penting mengenai *soft skill*. *Pertama*, bahwa pada dasarnya *soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skill*. *Kedua*, *soft skill* dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *soft skill* yang terkait dengan personal, contohnya kemampuan mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu memajemen waktu, dan selalu berpikir positif, dan *soft skill* yang terkait dengan intrapersonal, contohnya kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dengan kelompok lain, dan lain-lain. *Ketiga*, bahwa *soft skill* merupakan komplemen dari *hard skill*. Jika *hard skill* berkaitan dengan IQ, otak kiri serta kemampuan teknis dan akademis seseorang yang diperlukan dalam dunia kerja, maka *soft skill* berkaitan dengan EQ, otak kanan serta kemampuan non-teknis dan non akademis seseorang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut tentunya berkaitan erat dengan Pendidikan Aqidah Akhlak. Berikut ada empat cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menerapkan *soft skill*. *Pertama*, Rasulullah dalam mendidik, yakni mengajar di setiap tempat dan kesempatan yang tepat, serta mengajar berbagai kalangan. *Kedua*, Rasulullah dalam berkomunikasi yakni menyuruh lawan bicara mendekat, memandang lawan bicara, memanggil lawan bicara dengan namanya, julukan atau gelar, jelas atau pelan ketika bicara, menggunakan isyarat, mengajar dengan praktek mulai dari global, terperinci dengan metode komparatif, dan tidak malu dalam mengajarkan sesuatu. *Ketiga*, Rasulullah dalam bersikap diri yakni rendah ahti, lemah lembut dalam mengajar, marah karena kesalahan yang beliau tidak duga, mendahulukan orang fakir dan miskin. *Keempat*, Rasulullah dalam memotivasi yakni mengajarkan untuk mempelajari yang mudah dari Al-Qur'an, memotivasi orang yang lemah bacaannya untuk melanjutkan balajarnya (Alifah, 2017, hal.145).

## KESIMPULAN

Dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 yang berkaitan dengan pembangunan manusia, tentu perlu adanya konsen pembahasan mengenai pembangunan karakter (*character building*), dan pembangunan kapasitas (*capacity building*) generasi muda yang akan menjadi angkatan produktif pada tahun 2045. Hal tersebut tentu bisa diwujudkan salah satunya melalui Pendidikan Aqidah Akhlak yang disesuaikan dengan zaman, sudah di revitalisasi dan akan selalu relevan meski disrupsi terus melaju. Misi kenabian yang terkandung dalam pendidikan Aqidah Akhlak tak

akan lekang oleh situasi apapun. Namun kiranya, dalam menerapkan pola pendidikan tersebut harus ditunjang oleh segala variable yang melingkupinya. Yakni infrastruktur, sistem, dan pendidik yang selalu siap untuk melakukan penyesuaian atas perubahan.

## REFERENSI

- Alifah, H. N. (2017). Pengembangan Soft Skills Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo. Uin Sunan Kalijaga.
- Budimansyah, D. (2012). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter seri pembinaan Profesionalisme Guru. Widya Aksara Press
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah, PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara
- John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).
- Mangurustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Patricia A Adler et al., "Handbook of Qualitative Research," Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 1994
- S Suhartono and Nur Rahma Yulietta, "Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019)
- Sailah, I. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sania Rahmania and Imam Tabroni, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital," *Lebah* 14, no. 2 (2021)
- Syaifulloh Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019)
- Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021)
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Yasraf Amir Piliang, "Postmodernisme dan Ekstasi Komunikasi", *Jurnal Mediator* Vol 2, No 2 (2001)
- Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994).

---

**Copyright Holder :**

© Indah Sundari, Hardiansyah Masya, Nova Erlina (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

